

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1 Pengertian Akuntansi Manajemen**

Pihak-pihak yang mempunyai kepentingan terhadap perkembangan suatu perusahaan sangat memerlukan informasi akuntansi, untuk memenuhi kebutuhan pihak-pihak tersebut baik di dalam maupun di luar perusahaan atau organisasi bisnis, akuntansi terbagi menjadi dua jenis. Jenis akuntansi yang memberikan informasi kepada pihak di dalam perusahaan yaitu akuntansi manajemen, selanjutnya jenis akuntansi yang memberikan informasi kepada pihak di luar perusahaan yaitu akuntansi keuangan.

Sebelum penulis memaparkan lebih lanjut mengenai perbedaaan kedua jenis akuntansi tersebut, berikut ini akan penulis kemukakan pengertian akuntansi manajemen menurut Rudianto (2013:9);

Akuntansi manajemen adalah sistem akuntansi dimana informasi yang dihasilkannya ditujukan kepada pihak-pihak internal organisasi, seperti manajer keuangan, manajer produksi, manajer pemasaran, dan sebagainya guna pengambilan keputusan internal organisasi.

Menurut Garrison (2013:19), “akuntansi manajerial (*manajerial accounting*) adalah akuntansi yang berfokus pada penyediaan informasi kepada para manajer untuk digunakan dalam organisasi.”

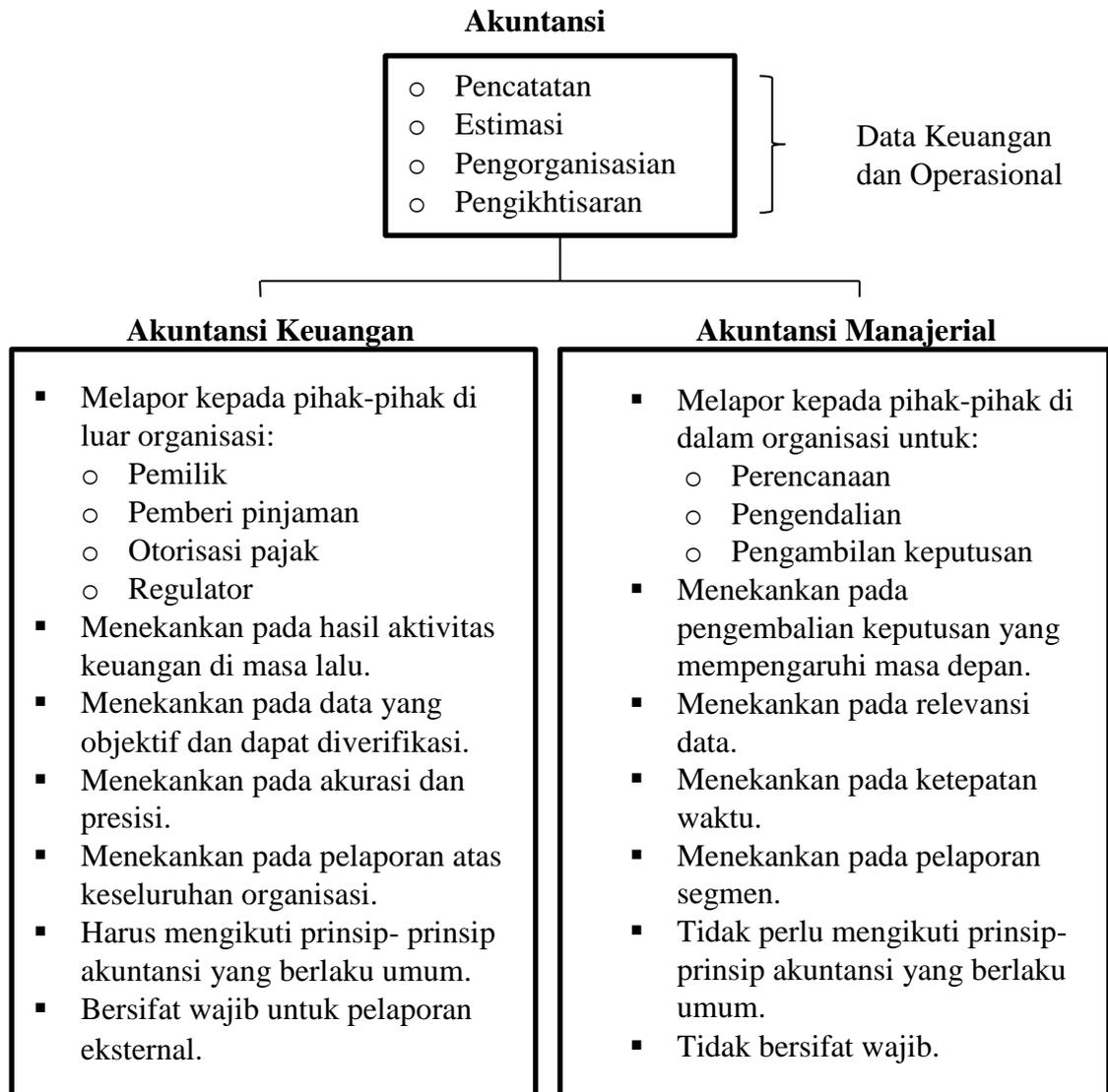
Menurut Baldrick (2013:1) menyatakan bahwa:

Akuntansi manajemen (*management accounting*) adalah proses mengidentifikasi, mengukur, mengakumulasi, menganalisis, menginterpretasikan, dan mengomunikasikan kejadian ekonomi yang digunakan oleh manajemen untuk melakukan perencanaan, pengendalian, pengambilan keputusan, dan penilaian kinerja dalam organisasi.

#### **2.2 Perbedaan Akuntansi Keuangan dan Akuntansi Manajemen**

Telah dijelaskan sebelumnya bahwa informasi akuntansi keuangan disiapkan untuk kebutuhan pihak eksternal perusahaan, sedangkan informasi akuntansi manajemen disiapkan untuk pihak internal perusahaan. Perbedaan yang mendasar ini mengakibatkan sejumlah perbedaan antara akuntansi keuangan dan

akuntansi manajemen meskipun data keuangan yang mendasari keduanya sama. Perbedaan-perbedaan tersebut dijelaskan oleh Garrison (2013:2) dalam bagan berikut ini :



**Sumber:** (Garrison : 2013)

**Gambar 2.1**  
**Bagan Perbandingan Akuntansi Keuangan dan Akuntansi Manajemen**

## 2.3 *Activity Based Costing*

### 2.3.1 *Pengertian Activity Based Costing*

*Activity Based Costing* timbul sebagai akibat dari kebutuhan manajemen akan informasi akuntansi yang mampu mencerminkan konsumsi sumber daya dalam berbagai aktivitas untuk menghasilkan produk.

Menurut Baldric Siregar dkk (2013:232) menyatakan bahwa: ABC (*Activity Based Costing*) adalah suatu pendekatan perhitungan biaya yang membebankan biaya sumber daya ke dalam objek biaya, seperti produk, jasa, atau konsumen berdasarkan aktivitas yang dilakukan untuk objek biaya. Premis pendekatan ini adalah produk atau jasa perusahaan merupakan hasil dari aktivitas, dan aktivitas merupakan penggunaan sumber daya yang menghasilkan biaya.

Sedangkan menurut Rudianto (2013:160) menyatakan bahwa:

*Activity Based Costing* (ABC) adalah pendekatan penentuan biaya produk yang membebankan biaya ke produk atau jasa berdasarkan konsumsi sumber daya oleh aktivitas. Dasar pemikiran pendekatan penentuan biaya ini adalah bahwa produk atau jasa perusahaan dilakukan oleh aktivitas, dan aktivitas yang dibutuhkan tersebut menggunakan sumber daya yang menyebabkan timbulnya biaya.

Adapun menurut mulyadi (2007:53) menyatakan bahwa:

*Activity-based cost system* (ABC system) adalah sistem informasi biaya berbasis aktivitas yang didesain untuk memotivasi personel dalam melakukan pengurangan biaya dalam jangka panjang melalui pengelolaan aktivitas.

Menurut beberapa pengertian di atas maka dapat disimpulkan bahwa *activity based costing* adalah suatu metode yang digunakan untuk menentukan harga pokok produksi dan terfokus pada aktivitas-aktivitas yang dilakukan untuk menghasilkan produk atau jasa dengan tujuan menyajikan informasi mengenai harga pokok produksi yang akurat, yang nantinya akan digunakan oleh manajer dalam mengambil keputusan.

### 2.3.2 *Konsep Dasar Activity Based Costing*

Ada dua keyakinan dasar yang melandasi ABC system menurut Mulyadi (2007:52) yaitu:

- a. *Cost in caused*. Biaya ada penyebabnya dan penyebab biaya adalah aktivitas. Dengan demikian, pemahaman yang mendalam tentang aktivitas yang menjadi penyebab timbulnya biaya akan menempatkan personel

perusahaan pada posisi dapat mempengaruhi biaya. *ABC system* berangkat dari keyakinan dasar bahwa sumber daya menyediakan kemampuan untuk melaksanakan aktivitas, bukan sekedar menyebabkan timbulnya biaya yang harus dialokasikan.

- b. *The causes of cost can be managed*. Penyebab terjadinya biaya (yaitu aktivitas) dapat dikelola. Personel perusahaan dapat mempengaruhi biaya melalui pengelolaan terhadap aktivitas yang menjadi penyebab terjadinya biaya. Pengelolaan terhadap aktivitas memerlukan berbagai informasi tentang aktivitas.

Pendapat lain menyebutkan konsep yang mendasari *activity based costing* menurut Baldric dkk (2013:232) yaitu:

- a. Biaya merupakan akibat dari pelaksanaan aktivitas dan aktivitas merupakan penyebab munculnya biaya. Oleh karena itu, perlu pemahaman yang mendalam mengenai aktivitas dan hal yang menyebabkan aktivitas tersebut perlu dilakukan.
- b. Penyebab biaya (yaitu aktivitas) dapat dikelola. Melalui pengelolaan terhadap aktivitas yang menjadi penyebab timbulnya biaya, personel perusahaan dapat memengaruhi besar kecilnya biaya. Informasi yang andal mengenai biaya dan penyebabnya (aktivitas) diperlukan untuk dapat melakukan pengelolaan yang baik.

### **2.3.3 Manfaat *Activity Based Costing***

Menurut Baldric dkk (2013:239) manfaat ABC bagi perusahaan, antara lain:

1. Pengukuran profitabilitas yang lebih baik. Biaya setiap aktivitas dapat dibebankan lebih akurat dan terperinci ke dalam produk atau jasa sehingga hasil penawaran produk atau jasa menjadi mudah ditelusuri. Selain itu, profitabilitas juga menjadi lebih mudah diketahui kaitannya dengan suatu produk atau jasa.
2. Pembuatan keputusan yang lebih baik. Informasi penggunaan aktivitas yang lebih detail menjadikan manajemen dapat menganalisis dampak

atau hasil dari suatu aktivitas sehingga dapat memberikan dasar pembuatan keputusan yang lebih akurat.

3. Perbaikan proses (*process improvement*). ABC memberikan informasi detail mengenai penggunaan aktivitas. Hal ini memudahkan manajemen menelusur dan menganalisis efektivitas dan efisiensi biaya aktivitas. Kemudian, aktivitas-aktivitas yang dianggap tidak memberikan nilai tambah dapat dihilangkan sementara aktivitas-aktivitas yang belum optimal dapat dioptimalkan.
4. Estimasi biaya. Ketersediaan informasi penggunaan aktivitas dan biaya di masa lalu yang terperinci dapat memberikan dasar yang akurat dalam penentuan estimasi biaya di masa depan.
5. Penentuan biaya kapasitas tak terpakai. Estimasi biaya yang akurat atas suatu aset atau sumber daya pada suatu kapasitas yang dianggarkan dapat menjadi dasar penentu nilai biaya dari kapasitas yang tidak digunakan akibat inefisiensi produksi atau pelayanan.

Sedangkan manfaat ABC *system* menurut mulyadi (2007:93-94) antara lain:

1. menyediakan informasi berlimpah tentang aktivitas yang digunakan oleh perusahaan untuk menghasilkan produk dan jasa bagi *customer*;
2. menyediakan fasilitas untuk menyusun dengan cepat anggaran berbasis aktivitas (*activity-based budget*);
3. menyediakan informasi biaya untuk memantau implementasi rencana pengurangan biaya; dan
4. menyediakan secara akurat dan multidimensi kos produk dan jasa yang dihasilkan oleh perusahaan.

#### **2.3.4 Keterbatasan Activity Based Costing**

Secara teori metode ABC dianggap dapat memberikan informasi dan kinerja yang lebih unggul dibandingkan sistem akuntansi biaya tradisional. Akan tetapi, bukti bahwa metode ABC dapat menghasilkan informasi biaya yang akurat tidak menjamin bahwa metode ini merupakan metode yang sempurna karena ternyata metode ini masih memiliki beberapa keterbatasan. Keterbatasan-keterbatasan metode ABC menurut Baldric dkk (2013:240) ini diantaranya adalah:

1. Alokasi. Tidak semua biaya memiliki aktivitas atau pemicu konsumsi sumber daya yang sesuai. Beberapa biaya perlu dialokasikan ke departemen dan produk berdasarkan pengukuran volume arbiter karena mencari aktivitas yang memicu biaya tidak praktis.
2. Pengabaian biaya (*omission of cost*). Biaya produk atau jasa yang diidentifikasi oleh metode ABC cenderung tidak memasukkan semua biaya yang terkait dengan produk atau jasa.
3. Biaya dan waktu. Salah satu kendala terbesar dalam penerapan ABC adalah besarnya biaya aplikasi dan lamanya proses implementasi ABC. Hal ini karena ABC bukan masalah menghitung biaya produk semata, tetapi lebih pada cara manajemen mengidentifikasi aktivitas-aktivitas dalam produksi, dan besarnya biaya yang terjadi. Mungkin saja terdapat ratusan bahkan ribuan aktivitas yang harus dilakukan dalam rangka memproduksi satu jenis produk atau jasa.

Sedangkan menurut Kammarudin Ahmad (2009:18) kelemahan metode ABC, antara lain:

1. Alokasi, beberapa biaya dialokasikan secara sembarangan, karena sulit menemukan aktivitas biaya tersebut. Contoh pembersihan pabrik dan pengelolaan proses produksi.
2. Mengabaikan biaya, biaya tertentu yang diabaikan dari analisis. Contoh iklan, riset, pengembangan, dan sebagainya.
3. Pengeluaran dan waktu yang dikonsumsi, di samping memerlukan biaya yang mahal juga memerlukan waktu yang cukup lama.

Keterbatasan-keterbatasan yang dimiliki metode ABC masih perlu dipikirkan pemecahannya sehingga metode ABC benar-benar menjadi sistem yang menyajikan informasi biaya yang akurat dan relevan serta dapat mendukung pengambilan keputusan yang dilakukan manajemen.

### **2.3.5 Identifikasi dan Penggolongan Aktifitas pada *Activity Based Costing***

Konsep dasar *activity based costing* menyatakan bahwa biaya ada penyebabnya dan penyebab biaya adalah aktivitas. Karena itu, aktivitas merupakan fokus utama metode ABC, dan identifikasi merupakan langkah

penting dalam perancangan metode ABC. Tarif BOP yang ditentukan untuk setiap kelompok aktivitas manajemen harus dapat mengidentifikasi dan menggolongkan aktivitas-aktivitas sehingga biaya dapat dibebankan secara teliti.

Menurut Rudianto (2013:165-166) identifikasi dan penggolongan aktivitas adalah sebagai berikut:

1) Biaya overhead dibebankan pada aktivitas

Tahapan-tahapan ini diperlukan 5 langkah yang dilakukan yaitu :

A. Mengidentifikasi Aktivitas

Pada tahap ini harus diadakan (1) identifikasi terhadap sejumlah aktivitas yang dianggap menimbulkan biaya ketika membuat barang atau jasa dengan cara menetapkan secara rinci tahap proses aktivitas produksi sejak menerima barang hingga pemeriksaan akhir barang jadi serta siap dikirim ke konsumen, dan (2) dipisahkan menjadi kegiatan yang menambah nilai (*value added*) dan tidak menambah nilai (*nonadded value*).

B. Menentukan Biaya yang Terkait dengan masing-masing Aktivitas

Aktivitas merupakan suatu kejadian atau transaksi yang menjadi penyebab terjadinya biaya (*cost driver* atau pemicu biaya). *Cost driver* atau pemicu biaya adalah dasar yang digunakan dalam *Activity Based Costing*, yaitu faktor-faktor yang menentukan seberapa besar atau seberapa banyak usaha dan beban tenaga kerja yang dibutuhkan untuk melakukan suatu aktivitas.

C. Mengelompokkan Aktivitas yang Seragam menjadi Satu

1. Aktivitas Berlevel Unit (*Unit Level Activities*)

*Unit Level Activities* merupakan aktivitas yang dilakukan untuk setiap unit produk yang dihasilkan secara individual. Aktivitas ini dilakukan untuk setiap unit produk. Biaya aktivitas berlevel unit bersifat proposional dengan jumlah unit produksi. Beberapa contoh kegiatan yang termasuk dalam kategori aktivitas ini adalah memesan bahan baku, mengebor suatu lobang, menginspeksi suatu komponen, menyetel karyawan, dan menjalankan mesin. Berbagai aktivitas

tersebut cenderung dikonsumsi secara proposional dengan jumlah unit yang diproduksi.

2. Aktivitas Berlevel *Batch* (*Batch Level Activities*)

*Batch level activities* merupakan aktivitas yang berkaitan dengan sekelompok produk. Aktivitas dilakukan setiap kali *batch* diproses, tanpa memperhatikan berapa unit yang ada pada *batch* tersebut. Beberapa contoh kegiatan yang termasuk dalam kategori aktivitas ini seperti menangani bahan baku, membuat pesanan produk, dan pengaturan pesanan konsumen adalah aktivitas berlevel *batch*.

3. Aktivitas Berlevel Produk (*Product Level Activities*)

*Product level activities* dilakukan untuk melayani berbagai kegiatan pembuatan produk yang berbeda antara satu dengan yang lainnya. Aktivitas berlevel produk berkaitan dengan produk spesifik dan biasanya dikerjakan tanpa memperhatikan berapa *batch* atau unit yang diproduksi atau dijual. Beberapa contoh kegiatan yang termasuk dalam kategori aktivitas ini adalah mengadministrasi komponen, merancang produk, mengurus pengiriman produk kepada konsumen, dan mengiklankan produk.

4. Aktivitas Berlevel Fasilitas (*Facility Level Activities*)

*Facility level activities* sering disebut sebagai biaya umum karena tidak berkaitan dengan jenis produk tertentu. Aktivitas berlevel fasilitas adalah aktivitas yang menopang proses operasi perusahaan namun banyak sedikitnya aktivitas ini tidak berhubungan dengan volume. Aktivitas ini dimanfaatkan secara bersama oleh berbagai jenis produk yang berbeda. Beberapa contoh kegiatan yang termasuk dalam kategori aktivitas ini meliputi menyiapkan laporan keuangan, mengelola pabrik, mengurus kebersihan kantor, menyediakan jaringan komputer, dan sebagainya.

D. Menggabungkan Biaya Aktivitas yang Dikelompokkan

Biaya untuk masing-masing kelompok (*unit, batch level, product, dan facility sustaining*) dijumlahkan sehingga dihasilkan total biaya untuk tiap-tiap kelompok.

#### E. Menghitung Tarif per Kelompok Aktivitas (*Homogeny Cost Pool Rate*)

Dihitung dengan cara membagi jumlah total biaya pada masing-masing kelompok dengan jumlah *cost driver*.

$$\text{Tarif per kelompok aktivitas} = \frac{\text{Jumlah total biaya}}{\text{Jumlah } \textit{cost driver}}$$

#### 2) Membebankan Biaya Aktivitas pada Produk

Setelah penelusuran dan pembebanan biaya aktivitas selesai dilakukan, langkah berikutnya adalah membebankan biaya aktivitas tersebut ke masing-masing produk yang menggunakan *cost driver*. Setelah tarif per kelompok aktivitas diketahui, maka dapat dilakukan perhitungan biaya overhead yang dibebankan pada produk sebagai berikut:

$$\textit{Overhead} \text{ yang dibebankan} = \text{Tarif kelompok} \times \text{jumlah konsumsi tiap produk}$$

Hal ini juga selaras dengan pendapat menurut Mulyadi (2007:14) mengungkapkan bahwa pengelompokan aktivitas yang seragam menjadi satu, antara lain :

##### a. *Uni- Level Activities*

*Unit-Level Activities* adalah jenis aktivitas yang dikonsumsi oleh fitur produk/jasa berdasarkan unit yang dihasilkan oleh aktivitas tersebut. Sebagai contoh adalah aktivitas produksi dikonsumsi oleh fitur produk berdasarkan jumlah unit produk yang dihasilkan oleh aktivitas tersebut. Oleh karena itu, biaya aktivitas produksi dibebankan kepada fitur produk berbasis jumlah unit produk yang dihasilkan, jam mesin, atau jam tenaga kerja langsung. Basis pembebanan biaya aktivitas ke fitur produk yang menggunakan jumlah unit produk, jam mesin, atau jam tenaga kerja langsung.

##### b. *Batch-related Activities*

*Batch-related Activities* adalah jenis aktivitas yang dikonsumsi oleh fitur produk/jasa berdasarkan jumlah *batch* produk yang diproduksi. *Batch* adalah sekelompok produk/jasa yang diproduksi dalam satu kali proses. Misalnya dalam pesanan pencetakan suatu buku berjumlah 10.000 eksemplar memerlukan empat kali pencetakan karena ada empat warna yang harus dicetak, maka untuk pesanan tersebut diperlukan 10.000 *unit*

*level activity* dan empat *batch-related activities*. Empat kali pencetakan tersebut memerlukan empat kali aktivitas persiapan mesin dan biaya aktivitas ke fitur produk dengan menggunakan basis jumlah *batch*.

c. *Product-sustaining Activities*

*Product-sustaining Activities* adalah jenis aktivitas yang dikonsumsi oleh fitur produk/jasa berdasarkan jenis fitur yang dihasilkan oleh aktivitas tersebut. Sebagai contoh adalah aktivitas desain dan pengembangan produk dikonsumsi oleh fitur produk berdasarkan jenis fitur produk yang dihasilkan oleh aktivitas tersebut. Oleh karena itu, biaya aktivitas desain dan pengembangan dibebankan kepada fitur produk berbasis lamanya waktu yang diperlukan untuk mendesain dan mengembangkan fitur produk. Basis pembebanan biaya aktivitas ke fitur produk yang menggunakan konsumsi waktu untuk mendesain dan mengembangkan fitur produk/jasa tersebut.

d. *Facility-sustaining Activity*

*Facility-sustaining activity* adalah jenis aktivitas yang dikonsumsi oleh fitur produk/jasa berdasarkan fasilitas yang dinikmati oleh fitur produk yang diproduksi. Fasilitas adalah sekelompok sarana dan prasarana yang dimanfaatkan untuk proses pembuatan fitur produk atau penyerahan fitur jasa. Contoh *facility-sustaining activity cost* adalah biaya depresiasi, biaya asuransi. Oleh karena itu, biaya aktivitas penyediaan fasilitas dibebankan kepada fitur produk berbasis lamanya pemakaian fasilitas atau dasar yang lain.

### **2.3.6 Kekurangan Metode *Activity Based Costing***

Kekurangan metode *activity based costing* menurut Rudianto (2013:171) adalah :

1. Mengharuskan manajer melakukan perubahan radikal dalam cara berfikir mereka mengenai biaya, yang pada awalnya sulit bagi manajer untuk memahami ABC.
2. Memerlukan upaya ekstra dalam pengumpulan data yang diperlukan dalam perhitungan biaya, karena metode ABC menghendaki data-data yang tidak

biasa dikumpulkan oleh suatu perusahaan, seperti jumlah *set-up*, jumlah inspeksi, jumlah order yang diterima.

3. Metode ABC menghendaki pengalokasian biaya overhead pabrik, seperti biaya asuransi dan biaya penyusutan pabrik ke pusat-pusat aktivitas yang lebih sulit dilakukan secara akurat karena semakin banyaknya jumlah pusat aktivitas.
4. Tidak menunjukkan biaya yang akan dihindari dengan menghentikan pembuatan lebih sedikit produk.
5. Implementasi metode ABC belum dikenal dengan baik sehingga persentase penolakan terhadap metode ini cukup besar.

### **2.3.7 Perbandingan Metode Biaya Tradisional dan Metode *Activity Based***

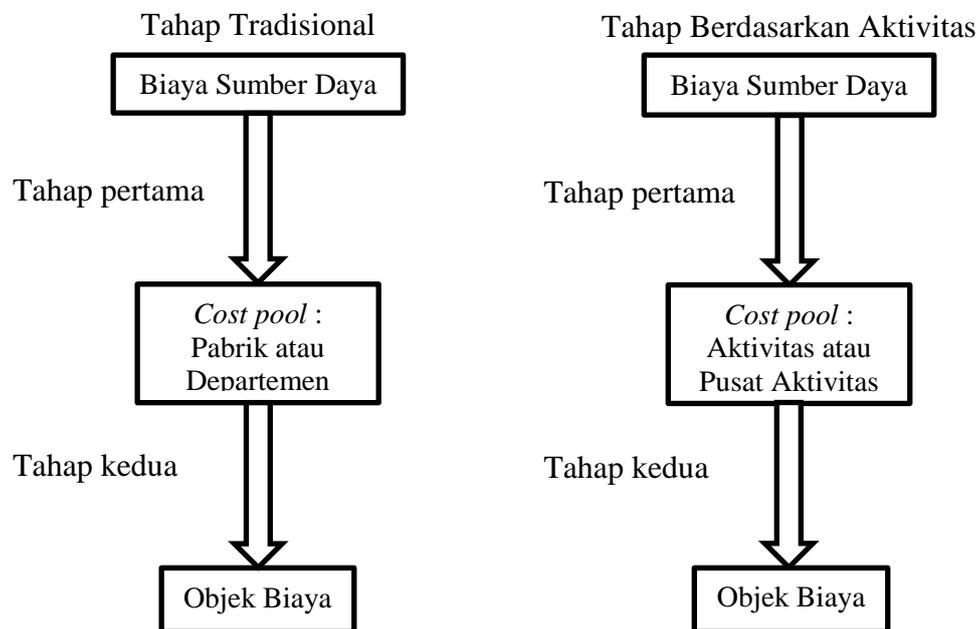
#### ***Costing***

Menurut Rudianto (2013:163) pada dasarnya, metode ABC adalah konsep yang sederhana. Jika dalam metode biaya tradisional sumber daya yang digunakan oleh perusahaan dianggap diserap oleh produk, maka dalam metode ABC sumber daya yang digunakan oleh perusahaan dipandang diserap oleh aktivitas. Seluruh aktivitas yang dilakukan perusahaan tersebut diserap oleh berbagai hal, seperti produk, proses tertentu, pengambilan keputusan, pelanggan, divisi, dan lini produk tertentu.

Perbedaan antara metode perhitungan biaya ABC dan metode biaya tradisional, khususnya dalam dua hal, yaitu :

1. Pusat Biaya (*Cost Pool*) didefinisikan sebagai aktivitas atau pusat aktivitas dan bukan sebagai pabrik atau pusat biaya departemen.
2. Pemicu Biaya (*Cost Driver*) yang digunakan untuk membebankan biaya aktivitas ke objek adalah pemicu (*driver*) aktivitas yang mendasarkan pada hubungan sebab-akibat. Pendekatan metode biaya tradisional menggunakan pemicu tunggal yang mendasarkan pada volume yang sering kali tidak melihat hubungan antara biaya sumber daya dan objek biaya.

Berikut ini adalah skema alokasi dua tahap yang dikemukakan oleh Kammaruddin Ahmad (2009:17) yang ditunjukkan pada gambar 2.2 di bawah ini.



Gambar 2.2  
Skema Alokasi Dua Tahap

Sedangkan perbedaan yang lebih terinci antara penentuan harga pokok produk dengan metode biaya tradisional dan metode ABC, dapat dilihat dalam tabel 2.1 berikut ini :

**Tabel 2.1 Perbandingan antara Metode Biaya Tradisional dan Metode Activity Based Costing**

Keterangan	Metode Biaya Tradisional	Metode ABC
Tujuan	Tingkat persediaan	Pembebanan biaya produksi
Lingkup	Tahap produksi	Tahap desain, produksi, pengembangan
Fokus	Biaya bahan baku, tenaga kerja langsung	Biaya Overhead
Periode	Periode akuntansi	Daur hidup produksi
Teknologi yang digunakan	Metode Manual	Komputerisasi

Sumber: Rudianto. Akuntansi Manajemen. 2013. Hal 164

## 2.4 *Break Even Point*

### 2.4.1 Pengertian *Break Even Point*

Suatu perusahaan akan berada pada titik *break event* apabila dalam suatu periode aktivitas usaha, tidak memperoleh laba dan tidak juga menderita kerugian. Artinya, jika seluruh pendapatan yang diperoleh perusahaan dijumlahkan, maka jumlah tersebut akan sama besarnya dengan seluruh biaya yang telah dikeluarkan.

Menurut Mulyadi (2001:232) bahwa :

“Impas (*break even point*) adalah keadaan suatu usaha yang tidak memperoleh laba dan tidak menderita rugi”.

Suatu usaha dikatakan impas jika jumlah pendapatan (*revenues*) sama dengan jumlah biaya, atau apabila laba kontribusi hanya dapat digunakan untuk menutup biaya tetap saja.

Menurut Sadeli (2011:550) mengungkapkan bahwa:

Titik kembali pokok adalah tingkat operasi yang perlu bagi perusahaan agar tidak menghasilkan suatu kerugian neto atau pendapatan neto, titik operasi yang total biayanya sama dengan total pendapatan dapat dinyatakan dalam unit rupiah.

Menurut Munawir (2004:184) bahwa :

“*Break Even Point* dapat diartikan suatu keadaan dimana dalam operasi perusahaan, perusahaan tidak memperoleh laba dan tidak menderita rugi (penghasilan = total biaya)”.

Telah dipaparkan sebelumnya bahwa *Break Even Point* adalah suatu keadaan bahwa jika seluruh pendapatan yang diperoleh perusahaan dijumlahkan, maka jumlah tersebut akan sama besarnya dengan seluruh biaya yang telah dikeluarkan. Dapat dilihat bahwa syarat yang harus dipenuhi untuk dapat melakukan perhitungan *Break Even Point* adalah harus terdapat biaya, yang dapat diklasifikasikan menjadi biaya tetap dan biaya variabel. Pemisahan antara kedua biaya ini harus secara cermat dan benar agar hasil perhitungan *Break Even Point* akurat.

### 2.4.2 Asumsi Dasar dalam Analisis *Break Even Point*

Asumsi dasar untuk menganalisis *break even point* terdapat beberapa anggapan dasar yang harus dipenuhi. Mulyadi (2001:260-261) menyatakan secara rinci asumsi yang mendasari analisis *Break Even Point* yaitu :

1. Variabilitas biaya dianggap akan mendekati pola perilaku yang diramalkan. Biaya tetap akan selalu konstan dalam kisar volume yang dipakai dalam perhitungan impas, sedangkan biaya variabel berubah sebanding dengan perubahan volume penjualan;
2. Harga jual produk dianggap tidak berubah-ubah pada berbagai tingkatan kegiatan;
3. Kapasitas produksi dianggap secara relatif konstan. Penambahan fasilitas produksi akan berakibat pada penambahan biaya tetap;
4. Harga faktor-faktor produksi dianggap tidak berubah;
5. Efisiensi produksi dianggap tidak berubah;
6. Perubahan jumlah sediaan awal dan akhir dianggap tidak signifikan;
7. Komposisi produk yang akan dijual dianggap tidak berubah.

Dengan adanya anggapan-anggapan tersebut, maka dalam grafik *Break Even Point* garis-garis jumlah penjualan, jumlah biaya (baik biaya tetap maupun biaya variabel), semua nampak lurus karena semua perubahan dianggap sebanding dengan volume penjualan.

### 2.4.3 Metode Perhitungan *Break Even Point* berbasis Aktivitas

Perhitungan *break even point* berbasis aktivitas dapat menggunakan dua metode perhitungan, yaitu perhitungan *break even point* dengan pendekatan matematis dan perhitungan *break even point* dengan perhitungan grafis.

#### A. Analisis *Break Even Point* menggunakan Pendekatan Matematis

Analisis *Break Even Point* dengan pendekatan matematis dilakukan berdasarkan pendapatan penjualan sama dengan jumlah biaya ditambah laba bersih sama dengan pendapatan penjualan dikurangi dengan jumlah biaya. Namun, analisis BEP dalam kerangka berdasarkan aktivitas harus dimodifikasi. Sebagai ilustrasi, diasumsikan bahwa biaya perusahaan dapat dinyatakan dengan tiga variabel: pemicu aktivitas tingkat unit, yaitu unit yang dijual; pemicu aktivitas tingkat *batch*, yaitu jumlah *setup*; dan pemicu aktivitas tingkat produksi, yaitu lamanya mesin beroperasi.

Persamaan biaya ABC dinyatakan dengan rumus Baldrick dkk (2013:342) sebagai berikut :

$$\text{Total biaya} = \text{Biaya Tetap} + (\text{Biaya variabel per unit} \times \text{Jumlah unit}) + (\text{Biaya} \\ \text{setup} \times \text{Jumlah} \text{ setup}) + (\text{Biaya per jam mesin} \times \text{Jumlah jam mesin})$$

dimana, laba operasi merupakan total pendapatan dikurangi total biaya. Hal tersebut dapat diekspresikan sebagai berikut.

$$\text{Laba operasi} = \text{Total pendapatan} - [(\text{Biaya tetap} + (\text{Biaya variabel per unit} \times \\ \text{Jumlah unit}) + (\text{Biaya} \text{ setup} \times \text{Jumlah} \text{ setup}) + (\text{Biaya per jam} \\ \text{mesin} \times \text{Jumlah jam mesin})]$$

Perhitungan *Break Even Point* dalam unit laba operasi adalah nol dan jumlah unit yang harus dijual untuk mencapai titik impas dapat dilakukan menggunakan rumus Baldrick (2013:343) sebagai berikut:

$$\text{Unit Impas} = \frac{\text{Biaya Tetap} + (\text{Biaya} \text{ setup} \times \text{Jumlah} \text{ setup}) + (\text{Biaya per jam mesin} \times \text{Jumlah jam mesin})}{\text{Harga} - \text{Biaya variabel per unit}}$$

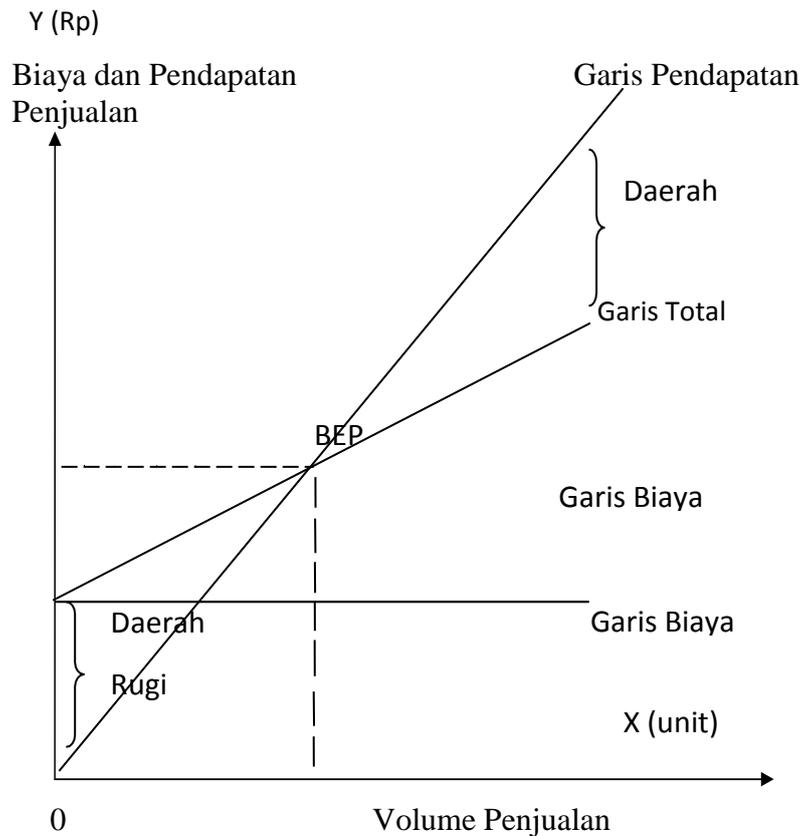
Perbandingan *Break Even Point* ABC dengan titik impas biaya tradisional mengungkapkan dua perbedaan yang signifikan. Pertama, biaya tetapnya berbeda. Beberapa biaya yang sebelumnya diidentifikasi sebagai biaya tetap dalam kenyataannya dapat bervariasi sesuai dengan pemicu biaya non-unit, dalam hal adalah jumlah *setup* dan jumlah mesin. Kedua, pembilang pada persamaan titik impas ABC memiliki dua istilah yaitu biaya variabel non-unit, yaitu: satu untuk aktivitas yang berkaitan dengan *batch*, dan satu lagi untuk aktivitas yang mempertahankan produk.

## B. Analisis *Break Even Point* menggunakan Pendekatan Grafis

Analisis *Break Even Point* dengan pendekatan grafis digambarkan dengan suatu grafik yang disebut bagan impas. Perhitungan *Break Even Point* dapat dilakukan dengan menentukan titik pertemuan atau titik potong antara garis pendapatan penjualan dengan biaya. Titik pertemuan tersebut merupakan titik impas.

Penentuan titik impas, harus dibuat dengan sumbu datar (horizontal) yang menunjukkan volume penjualan, sedangkan sumbu tegak (vertikal) menunjukkan biaya dan pendapatan. Untuk lebih jelasnya, maka dapat dilihat pada gambar

sebagai berikut :



**Sumber :** Mulyadi (2001:242)

**Gambar 2.3**  
**Grafik *Break Event Point***

Keterangan :

1. Sumbu datar (X) menunjukkan volume penjualan yang dapat dinyatakan dalam satuan kuantitas atau rupiah pendapatan penjualan.
2. Sumbu tegak (Y) menunjukkan pendapatan penjualan dan biaya dalam rupiah.
3. Pembuatan garis penjualan dilakukan dengan cara sebagai berikut:
  - a. Pada volume penjualan yang sama dengan nol dan pendapatan sama dengan nol.
  - b. Garis lurus kemudian ditarik untuk menghubungkan titik  $X = 0$  dan  $Y = 0$
4. Pembuatan garis tetap dilakukan sebagai berikut : Karena biaya tetap

pada volume penjualan berapapun tidak mengalami perubahan dalam kapasitas tertentu.

5. Impas adalah terletak pada titik potong garis pendapatan penjualan dengan garis biaya.
6. Daerah sebelah kiri titik impas, yaitu bidang di antara garis total biaya dengan garis pendapatan penjualan merupakan daerah rugi, karena pendapatan penjualan lebih rendah dari total biaya, sedangkan daerah sebelah kanan titik impas, yaitu bidang diantara pendapatan penjualan dengan garis total biaya merupakan daerah laba, karena pendapatan penjualan lebih tinggi dari total biaya.

## 2.5 Perencanaan dan Laba

Perencanaan dan laba merupakan alat untuk mengukur berhasil atau tidaknya suatu perusahaan pada umumnya ditinjau dari kemampuan manajemen dalam melihat kemungkinan dan kesempatan dimasa yang akan datang. Oleh karena itu, tugas manajemen untuk merencanakan masa depan perusahaan agar segala kemungkinan dan kesempatan di masa yang akan datang dapat direncanakan dengan cara menghadapinya sejak sekarang. Kegiatan pokok manajemen dalam perencanaan perusahaan adalah memutuskan berbagai alternatif dan kebijakan yang akan dilaksanakan di masa yang akan datang.

Garrison (2013:3) menyatakan bahwa “Perencanaan (*Planning*) melihatkan adanya penetapan tujuan dan penentuan cara pencapaiannya”. Sedangkan menurut Hansen/Mowen (2009:422) mengemukakan bahwa “Perencanaan adalah pandangan ke depan untuk melihat tindakan apa yang seharusnya dilakukan agar dapat mewujudkan tujuan-tujuan tertentu”.

Perencanaan ini erat kaitannya dengan penetapan tujuan perusahaan. Dalam menetapkan tujuan suatu usaha, umumnya manajer lebih menekankan pada kebutuhan akan laba. Namun, laba bukanlah satu-satunya tujuan usaha, sehingga pengertian akan laba itu sendiri lebih terbatas.

Adapun menurut Sadeli (2011:255) menyatakan bahwa “Laba adalah pendapatan bruto atas aktivitas perusahaan setelah dikurangi dengan biaya yang dikeluarkan untuk mendukung aktivitas tersebut”.

Sedangkan menurut Baldrick (2013:7) “Perencanaan (*planning*) adalah aktivitas yang dilakukan untuk menentukan tujuan dan metode yang digunakan dalam mencapai tujuan tersebut”.

Adapun rumus untuk menghitung *Break Even point* berbasis Aktivitas dalam perencanaan laba (Baldrick, 2013:344) berdasarkan pendekatan unit impas sebagai berikut:

Unit	=	Target laba + Biaya Tetap + (Biaya setup x Jumlah <i>setup</i> ) + (Biaya per jam mesin x Jumlah jam mesin)
Impas		Harga – Biaya variabel per unit